

# BAB I.

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sastra (*literature*) memiliki dua sisi yang bermanfaat bagi manusia. Pertama, unsur hiburan yang berupa kenikmatan saat menghadapi sastra. Hal ini kita kenal dengan istilah *dulce*. Kedua, unsur manfaat berupa moral atau wawasan kehidupan (*insight into life*) yang positif melalui perenungan. Unsur ini biasa kita kenal dengan istilah *utile*. Sastra menjadi bermanfaat manakala bisa memenuhi dua unsur ini.

Dijelaskan oleh Darma (2019), sebuah karya sastra serius dapat merangsang pembaca untuk menafsirkan dan menambah wawasan kehidupan pembaca. Karya sastra yang bagus akan memancing pembaca merenung dan menafsirkan makna karya sastra, semisal cerpen, dari berbagai segi seperti agama, filsafat, hukum, dan lain-lain. Pembaca akan merenung berkepanjangan setelah selesai membaca karya sastra. Walaupun renungan itu mungkin akan tenggelam dari ingatan pembaca, namun suatu saat ingatan itu akan muncul kembali dan memberikan suasana kontemplatif.

Manfaat sastra dikemukakan juga oleh Wellek dan Warren (2016). Sebagai sebuah kegiatan kreatif, kegiatan karya seni, karya sastra dapat menjadikan hal-hal yang pahit dan sakit jika dialami atau dilihat dalam kehidupan nyata menjadi menyenangkan untuk direnungkan dalam karya sastra. Hal ini kemudian dijelaskan Emzir dan Rohman (2015), selain sebagai “pemanis” dalam kehidupan, sastra dapat difungsikan sebagai media untuk merenungkan nilai-nilai terdalam dari pembaca.

Adapun Kosasih (2008) merumuskan fungsi sastra dalam dua hal yaitu fungsi rekreatif dan fungsi didaktif. Dengan membaca karya sastra seseorang dapat memperoleh kesenangan atau hiburan yaitu bisa mengembara, berkreasi, dan memperoleh suguhan imajinasi pengarang mengenai berbagai kehidupan. Akhirnya seseorang dapat merasa

terhibur, puas, dan memperoleh pengalaman batin. Adapun fungsi didaktif didapatkan setelah seseorang mendapatkan pelajaran tentang nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ada dalam teks sastra. Orang tersebut dapat terbangkitkan kreativitas dan emosinya untuk berbuat sesuatu, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

Berbagai manfaat sastra tersebut tentu tidak hanya berlaku bagi masyarakat umum. Para pelajar dan mahasiswa di sekolah dan kampus pun bisa mendapatkan manfaat sastra yang bersifat universal itu. Dalam hal ini, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 sudah memasukkan muatan sastra yang terangkum dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Teks sastra menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai siswa di tingkat SD, SMP, dan SMA. Dalam pencapaian kompetensi dasar bahasa Indonesia tersebut, siswa diharapkan dapat terampil dalam empat aspek yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

Bila ditinjau dari sisi genre teks, menurut Mahsun (2014), berdasarkan sudut pandang penceritaannya genre terbagi dalam dua kelompok besar yaitu genre sastra dan genre nonsastra. Genre sastra dikategorikan ke dalam genre cerita sedangkan genre nonsastra dikelompokkan ke dalam genre faktual dan genre tanggapan. Dengan kata lain genre teks terbagi menjadi subgenre naratif dan nonnaratif untuk kategori genre cerita, subgenre laporan dan prosedural untuk kategori genre faktual, dan subgenre transaksional dan ekspositori untuk genre tanggapan.

Adapun menurut Fatonah dan Wiradharma (2018), genre naratif terbagi lagi menjadi subgenre anekdot, hikayat, biografi, cerpen, drama, dan novel. Kemudian beberapa subgenre naratif tersebut tersebar ke dalam materi pembelajaran menulis narasi baik di tingkat SMA/MA maupun di tingkat SMP/MTs. Sebagai contoh, subgenre novel diajarkan di tingkat SMA/MA sedangkan subgenre cerita pendek diajarkan di tingkat SMP/MTs.

Permendikbud No. 37 Tahun 2018 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah merincikan beberapa jenis teks yang diajarkan pada tingkat SMP/MTs berupa teks deskripsi, teks narasi, teks prosedur, teks laporan hasil observasi, teks berita, teks iklan, teks puisi, teks persuasi, teks laporan hasil percobaan, teks cerita pendek, dan teks tanggapan. Dari beberapa jenis teks tersebut, teks narasi, teks puisi, dan teks cerita pendek dapat digolongkan dalam jenis teks sastra.

Secara lebih rinci, Mahsun (2014) menjelaskan, pada pelajaran tingkat SMP/MTs terdapat kompetensi yang menuntut peserta didik dapat menyusun teks sastra, salah satunya teks cerita pendek: KD-4,4.2: “Menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.” Berdasarkan KD tersebut, guru dapat membuat penugasan agar peserta didik membuat cerita pendek berdasarkan pengalaman yang dialaminya.

Pembelajaran teks sastra dalam pelaksanaannya di sekolah-sekolah belum bisa tercapai secara maksimal. Walaupun pemerintah sudah memberikan payung hukum bagi pengajaran sastra di sekolah dasar dan menengah yang tertuang dalam Kurikulum 2013, proses pembelajaran sastra dan hasilnya di sekolah masih banyak mendapatkan kendala.

Seperti dijelaskan Sitohang (2014) bahwa pembelajaran bahasa dan sastra di Indonesia di berbagai jenjang pendidikan selama ini sering dianggap kurang penting dan dikesampingkan oleh para guru. Persoalan berikutnya pengetahuan dan apresiasi sastra guru rendah. Inilah yang menyebabkan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia disajikan hanya sekadar memenuhi tuntutan kurikulum. Tak perlu heran bila pelajaran menjadi kering, kurang nikmat, dan cenderung kurang mendapat tempat di hati siswa.

Permasalahan pengajaran sastra di sekolah tersebut ditegaskan pula oleh Wijayanti (2012) yang mengungkapkan pembelajaran sastra di sebagian sekolah belum berlangsung seperti yang diharapkan. Guru lebih menggunakan teknik pembelajaran teoretis dan hafalan sehingga pembelajaran menjadi monoton, kaku, dan membosankan. Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia belum melekat pada siswa sebagai pelajaran yang rasional, kognitif, emosional, dan afektif. Akibatnya adalah Bahasa dan Sastra Indonesia belum menjadi mata pelajaran yang disenangi dan dirindukan oleh siswa.

Efek domino dari berbagai kendala yang dihadapi adalah siswa kurang bergairah saat mengikuti pembelajaran sastra di sekolah. Siswa yang diharapkan dapat terbangkitkan daya kreativitas dan emosinya secara positif menjadi tidak maksimal. Harapan siswa mendapatkan kesan pembelajaran dari sisi kognitif, rasional, emosional, dan afektif menjadi tidak terpenuhi.

Dalam pembelajaran menulis cerpen diharapkan siswa dapat menyelesaikan persoalan dalam cerita secara kreatif sebagaimana tujuan sosial dari cerita pendek adalah menyelesaikan permasalahan yang ada dalam cerita. Tujuan sosial cerpen ini diturunkan dari tujuan sosial genre naratif yaitu menceritakan kejadian (Fathonah dan Wiradharma, 2018). Tentu saja keterampilan menyelesaikan masalah dalam cerita ini akan menjadi bekal bagi siswa dalam menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran, siswa masih kesulitan memberikan pemecahan masalah yang dihadapi oleh tokoh dalam cerpen. Salah satu faktor penyebabnya adalah siswa masih memiliki keterbatasan dalam menuangkan imajinasi dalam cerpen yang ditulisnya. Sebagaimana dilaporkan oleh Permana dkk. (2016) dalam hasil penelitiannya beberapa faktor penghambat siswa dalam menulis cerita adalah kesulitan menemukan kalimat utama dan kalimat penjelas, kesulitan dalam mengembangkan ide dan gagasan, dan terbatasnya kemampuan peserta didik dalam berimajinasi.

Hal serupa disampaikan pula oleh Eminen Bala (2017) yang melaporkan hasil penelitian bagaimana pembelajaran menulis cerita pendek di sekolah-sekolah di Irak menjadi kegiatan yang monoton dan tidak menggairahkan bagi siswa. Mayoritas siswa menganggap pelajaran menulis cerita merupakan proses yang melelahkan karena keterbatasan kosakata, keterbatasan ide tentang topik, metode pembelajaran, dan keterbatasan pengetahuan tentang struktur teks cerita. Keterbatasan pengetahuan struktur cerita tersebut menjadikan siswa belum maksimal dalam memberikan pemecahan masalah terhadap persoalan yang dihadapi tokoh dalam cerita. Hal ini memberikan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi tokoh dalam cerita.

Hasil penelitian Hidayati dkk. (2012) mengungkapkan rendahnya kemampuan menulis cerita siswa yang rendah di beberapa sekolah. Ditemukan hasil bahwa siswa yang diminta menulis cerita menganggap tugas tersebut sebagai kegiatan yang sulit dan membosankan. Hasil observasi menunjukkan siswa merasakan tugas menulis cerita itu berat dan membosankan karena penguasaan materi, kosakata, maupun tanda baca siswa rendah ditambah dengan pemilihan teknik mengajar guru yang kurang tepat.

Berbagai kendala pembelajaran sastra di sekolah tersebut terlihat pula dalam pembelajaran di MTs Ibnu Taimiyah Bogor. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dengan memeriksa teks cerita pendek siswa kelas VII MTs Ibnu Taimiyah Bogor, terlihat teks cerita pendek yang dihasilkan siswa belum memenuhi kriteria penulisan cerpen, baik dari sisi struktur, kebahasaan, pembangun cerita, maupun kemenarikan.

Dari beberapa aspek penilaian cerita pendek di atas, dari dua puluh lima siswa yang diminta menulis cerita pendek, hanya sepuluh siswa yang memenuhi kriteria penulisan cerita pendek dengan aspek struktur, kebahasaan, pembangun cerita, dan kemenarikan. Sementara lima belas siswa yang berarti lebih dari lima puluh persen siswa belum dapat menghasilkan teks cerita pendek sesuai dengan aspek-aspek penulisan cerita

pendek. Beberapa permasalahan yang dihadapi siswa dalam menulis cerita pendek berdasarkan hasil pemeriksaan hasil tes menulis cerpen siswa adalah sebagian siswa kesulitan mengungkapkan ide atau imajinasi ke dalam cerita pendek, kesulitan membuat judul, kesulitan menentukan tema cerita, kesulitan mengembangkan cerita, kesulitan merangkai kalimat, dan kesulitan siswa memasukkan konflik dalam cerita pendek.

Secara umum kesulitan siswa dalam menulis cerita pendek dapat dijumpai di berbagai sekolah. Salah satunya adalah kesulitan siswa dalam menuangkan imajinasi yang ada dalam pikiran ke dalam tulisan cerita pendek, berkaitan dengan keterampilan menuangkan pikiran baik berupa ide ilmiah maupun imajinasi ke dalam sebuah tulisan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Hyland, pembelajar memiliki kendala dalam mengungkapkan gagasan (K. Hyland, 2003). Pembelajar terkendala mengungkapkan imajinasinya ke dalam rangkaian karangan cerpen.

Kesulitan siswa dalam mengembangkan plot juga teridentifikasi di sekolah-sekolah di Kathmandu, India dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Upreti (2012) menjelaskan, menghadapi persoalan dalam penulisan plot ini, salah satu upaya yang dilakukan pengajar di sekolah dalam membantu siswa mengembangkan plot cerita adalah menggunakan media berupa gambar dalam pembelajaran menulis cerpen. Hasilnya penggunaan media gambar dapat membantu siswa dalam membangun plot cerita.

Berikutnya kesulitan sebagian siswa yang merasa tidak bisa menyusun kalimat judul cerpen yang sesuai dengan isi teks sekaligus menarik perhatian. Kesulitan ini salah satu penyebabnya adalah siswa belum terbiasa mengapresiasi cerita pendek selain penguasaan kosakata yang masih perlu ditingkatkan. Hal ini satu rangkaian dengan kendala berikutnya yang ketiga berupa kendala dalam merangkai kalimat. Penelitian Yanda dan Ramadhanti (2019) di sekolah tujuan SM-3T (Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, Tertinggal) di Aceh, Papua, NTT, dan Kepulauan Natuna menemukan

siswa di tingkat SMA masih kesulitan merangkai kalimat dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Salah satu penyebabnya adalah penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang masih rendah.

Kendala berikutnya, siswa kesulitan menentukan tema dan mengembangkan cerita diduga akibat minimnya siswa mendapatkan contoh-contoh teks cerita pendek baik pada saat pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh beberapa guru bahasa dan sastra Indonesia di MTs Ibnu Taimiyah, tidak tersedia sumber-sumber bacaan cerpen ataupun buku kumpulan cerpen yang dibagikan kepada siswa. Dalam kondisi demikian, minat siswa menulis cerita pendek menjadi berkurang karena sudah merasa tidak mampu mengarang dengan baik. Hasil penelitian Teng dan Yuan (2000) menunjukkan siswa yang memiliki kemampuan menulis lebih tinggi memiliki minat menulis yang lebih tinggi pula. Diharapkan siswa akan lebih bersemangat dan percaya diri menulis dengan bekal pengetahuan kosakata dan pemahaman materi cerita pendek yang lebih baik.

Kendalah lain adalah kesulitan siswa memasukkan unsur konflik dalam cerita pendek secara baik. Penelitian Situmorang, Hutasoit, dan Sari (2021) di SMP Sw. HKBP Sidikalang, menunjukkan dari 23 siswa yang diteliti, sebagian besar siswa tidak mengerti cara menulis cerpen, sehingga mereka tidak dapat membuat konflik dalam cerita pendek tersebut. Pada bagian pengembangan konflik cerita ini, mayoritas siswa masih terkendala.

Selain kendala karena faktor siswa di atas, kendala berikutnya yang menyebabkan keterampilan menulis cerita pendek siswa masih rendah adalah karena faktor guru. Hal ini dapat dilihat dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Penerapan strategi pembelajaran oleh guru di kelas masih cenderung menerapkan strategi pembelajaran yang sama untuk penyampaian berbagai jenis materi. Guru masih menggunakan strategi

pembelajaran yang memosisikan siswa sebagai objek dan sebaliknya pengajar sebagai subjek yang memberikan materi satu arah. Strategi pembelajaran ini diterapkan kepada semua siswa tanpa melihat faktor-faktor lain yang ikut berpengaruh. Dalam hal inilah seorang pengajar diharapkan dapat memilah dan memilih strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan faktor lain yang ikut berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Salah satu faktor lain, faktor di luar strategi pembelajaran yang berpengaruh dalam proses pembelajaran adalah faktor gaya kognitif siswa. Dari beberapa hasil penelitian terungkap bahwa gaya kognitif berpengaruh signifikan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Seperti dilaporkan Kolekar, Pai, dan Manohara Pai (2018), dalam proses pembelajaran yang diterapkan yaitu model pembelajaran Moodle, terdapat pengaruh kematangan sifat gaya kognitif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran sangat tergantung dari masing-masing gaya kognitif siswa dalam merespon penerapan strategi pembelajaran yang diberikan.

Demikian pula penelitian Shojaei dan Kapfo (2015) yang bertujuan mengetahui pengaruh gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* dalam kemampuan menulis siswa ESL. Setelah dua kelompok siswa yang digolongkan berdasarkan GEFT diminta menulis esai, hasilnya terungkap bahwa gaya kognitif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan penulisan umum baik siswa dengan gaya kognitif *field independent* maupun *field dependent*. Siswa bergaya kognitif *field independent* lebih unggul dari siswa bergaya kognitif *field dependent*.

Secara singkat, gaya kognitif menjadi gaya tersendiri bagi peserta didik dalam memproses terbentuknya kognisi dalam pikiran (Ramli, 2020). Gaya kognitif terbagi menjadi dua yaitu Field Dependent (FD) dan Field Independent (FI). Pengertian Field Dependent adalah tipe gaya kognitif siswa yang akan bekerja lebih baik jika lebih banyak diberi petunjuk untuk mengerjakan sesuatu. Sedangkan Field Independent adalah tipe

gaya kognitif siswa yang akan bekerja lebih baik jika diberi kebebasan dalam mengerjakan sesuatu. Dengan kata lain, FI lebih mandiri dibandingkan dengan FD. Dengan demikian, seyogyanya pengajar memperhatikan strategi pembelajaran yang dilaksanakan dengan mempertimbangkan gaya kognitif siswa di kelas.

Berdasarkan penjelasan beberapa hasil penelitian di atas, peneliti memberikan dugaan awal bahwa gaya kognitif siswa berpengaruh terhadap proses pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek. Meskipun demikian, penelitian lanjutan perlu dilakukan guna mengetahui dan mengkaji lebih lanjut tentang pengaruh gaya kognitif dengan menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda terhadap hasil belajar siswa khususnya keterampilan menulis cerita pendek. Hal inilah yang akan dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini.

Terkait dengan strategi pembelajaran, strategi pembelajaran yang tepat akan membina peserta didik untuk lebih kreatif dan mandiri. Pemilihan model dan strategi pembelajaran yang tepat akan dapat membina peserta didik untuk dapat berpikir kreatif, mandiri dan adaptif terhadap berbagai situasi yang terjadi dan mungkin akan terjadi. Pendidik memikirkan dan mempersiapkan model dan strategi pembelajaran yang tepat agar peserta didik mampu menerima dan memproses informasi yang disampaikan oleh pendidik (Indriawati, Buchori, SIRRULHAQ, & Solihutaufa, 2021).

Dua fondasi teoretik Kurikulum 2013 dari beberapa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *genre-based* dan pendekatan saintifik. Terkait *genre-based*, Dirgeyasa (2016) mengemukakan bahwa dalam konteks pendidikan di Indonesia, kata 'genre' masih menjadi istilah yang populer dan isu yang hangat terutama dalam pembelajaran menulis. Adapun terkait pendekatan saintifik, Mahsun (2014) menjelaskan dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 terjadi perubahan mendasar yaitu pembelajaran teks dengan pendekatan ilmiah/saintifik berbasis proyek.

Pendekatan saintifik Kurikulum 2013 menurut Nugroho (2014) memiliki tiga model atau pola pembelajaran yang mendukung terjadinya proses ilmiah yaitu *inquiry/problem solving*, *project-based learning*, dan *discovery learning*. Dari tiga pola pembelajaran tersebut, pembelajaran inkuiri menjadikan siswa belajar secara aktif dan mandiri dengan sajian materi terintegrasi dan relevan dengan kenyataan sebenarnya. Pembelajaran ini sering disebut *student-centered*. Siswa diarahkan mampu berpikir kritis dan dapat mengembangkan inisiatif.

Dalam penulisan cerita pendek yang banyak mengeksplorasi daya imajinasi dan kreasi dalam mengembangkan tema cerita termasuk mengkreasi pemecahan masalah yang dihadapi dalam sebuah cerita pendek diperlukan keleluasaan kepada siswa dapat mengembangkan potensi imajinasi dan daya kreasi selama proses pembelajaran. Dalam hal inilah dibutuhkan strategi pembelajaran yang memberikan dorongan kepada siswa aktif mencari jawaban sendiri terhadap persoalan yang dihadapi.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dengan pertimbangan strategi pembelajaran ini mendorong siswa aktif dan kreatif mencari jawaban atas persoalan yang dihadapi. Strategi inkuiri menumbuhkan motivasi belajar dari proses penemuan yang dilakukan (Wahida, Margunayasa, & Gunartha, 2022). Dengan kata lain strategi pembelajaran inkuiri akan membantu siswa aktif dan kreatif dalam memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi tokoh dalam cerita pendek yang dikarang.

Strategi inkuiri juga mendorong siswa mencapai domain kognitif melalui pengamatan dan mengalami membaca berbagai teks. Pengetahuan diperoleh dengan mengamati (mendengar/membaca), menganalisis, membandingkan, dan mengidentifikasi kekurangan beragam teks. Jadi, guru melibatkan siswa dalam kegiatan

berbahasa dengan fondasi yang kuat pengetahuan siswa mengenai berbagai teks tersebut (Harsiati, 2016).

Penelitian Rupa dan Sumbi (2021) yang berupaya mengembangkan produk bahan ajar menulis cerpen di kelas VII SMP melalui pendekatan saintifik menunjukkan hasil bahwa produk bahan ajar ini sangat layak digunakan dalam kegiatan belajar menulis cerpen. Hasil validasi ahli pembelajaran sastra dan hasil validasi ahli menulis kreatif cerpen sastra dalam penelitian pengembangan ini mendapat skor rata-rata 95,45 persen. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan saintifik efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen.

Berikutnya, peneliti juga akan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dalam membelajarkan materi menulis cerita pendek kepada siswa. Pertimbangannya adalah strategi pembelajaran ekspositori yang banyak memberikan penjelasan dan contoh-contoh dalam proses pembelajaran diduga sesuai dengan karakteristik siswa yang memiliki gaya kognitif field dependent. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan cara efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan. Strategi ini menjadikan siswa dapat mendengar melalui penuturan dan melihat/mengobservasi materi pembelajaran melalui demonstrasi (Siswanto & Ariani, 2016).

Penelitian Liew mencoba melihat pengaruh gaya kognitif dalam pembelajaran klausa Bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan instrumen GEFT untuk menentukan pelajar Field Independent (FI) dan pelajar Field Dependent (FD). Hasilnya didapati pelajar FI yang menggunakan kaidah pembelajaran penemuan menunjukkan pencapaian yang lebih baik daripada pelajar FD yang menggunakan kaidah pembelajaran rumus. Sementara itu, pelajar FD yang menggunakan kaidah pembelajaran rumus menunjukkan pencapaian yang lebih baik daripada pelajar yang menggunakan kaidah pembelajaran penemuan (Hasnah, Maru, Nasiah, Murnihati, & Aris, 2015). Penemuan siswa FD

dengan kaidah pembelajaran rumus lebih baik dari siswa FD dengan kaidah pembelajaran penemuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa FD lebih efektif diajari dengan strategi pembelajaran ekspositori yang banyak memberikan penjelasan, contoh, dan latihan-latihan secara langsung.

Penelitian Heryadi dan Sundari (2020) yang menguji keefektifan model pembelajaran ekspositori dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pembelajar menunjukkan bahwa model pembelajaran ekspositori berbasis logika efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian yang melibatkan mahasiswa Universitas Siliwangi dan menggunakan proses data secara kuantitatif ini didapatkan temuan bahwa skor kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat signifikan sebelum dan sesudah belajar.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang diangkat di atas, dengan melihat keterkaitan antara strategi pembelajaran yang diterapkan guru di kelas dengan gaya kognitif siswa, peneliti akan melakukan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen yang bertujuan untuk memanipulasi terhadap dua variabel bebas dan satu variabel terikat.

Dalam hal ini, peneliti berasumsi bahwa penerapan strategi pembelajaran inkuiri terhadap siswa dengan gaya kognitif field independent akan lebih berpengaruh secara signifikan karena sesuai dengan ciri karakter siswa FI itu sendiri yang mempunyai kemandirian dan daya analisis yang lebih fokus untuk menjalani proses pembelajaran inkuiri yang mendorong siswa aktif mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, merumuskan hipotesis, sampai membuat kesimpulan secara mandiri. Sebaliknya, siswa dengan gaya kognitif field dependent akan lebih berpengaruh secara signifikan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori sesuai dengan ciri karakter siswa FD

yang banyak memerlukan bantuan petunjuk dan latihan berulang-ulang dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan fokus pada pengaruh strategi pembelajaran (inkuiri dan ekspositori) serta gaya kognitif (field independent dan field dependent) siswa terhadap keterampilan menulis cerita pendek (penelitian eksperimen di MTs Ibnu Taimiyah, Bogor, Jawa Barat).

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, berikut beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi.

- 1) Apakah strategi pembelajaran menulis cerita pendek yang dilakukan oleh guru telah mampu meningkatkan minat siswa dalam menulis cerita pendek?
- 2) Bagaimana dampak strategi pembelajaran menulis cerita pendek terhadap hasil belajar siswa?
- 3) Bagaimana dampak penerapan strategi pembelajaran inkuiri terhadap peningkatan keterampilan menulis cerita pendek siswa?
- 4) Bagaimana dampak penerapan strategi pembelajaran ekspositori terhadap peningkatan keterampilan menulis cerita pendek siswa?
- 5) Apa pengaruh penerapan strategi pembelajaran inkuiri terhadap siswa yang mempunyai gaya kognitif field dependent?
- 6) Apa pengaruh penerapan strategi pembelajaran inkuiri terhadap siswa yang mempunyai gaya kognitif field independent?
- 7) Apa pengaruh penerapan strategi pembelajaran ekspositori terhadap siswa yang mempunyai gaya kognitif field dependent?
- 8) Apa pengaruh penerapan strategi pembelajaran ekspositori terhadap siswa yang mempunyai gaya kognitif field independent?

9) Bagaimana penerapan strategi pembelajaran inkuiri terhadap siswa yang mempunyai gaya kognitif field independent?

10) Bagaimana penerapan strategi pembelajaran ekspositori terhadap siswa yang memiliki gaya kognitif field independent?

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ternyata permasalahan keterampilan menulis cerita pendek merupakan masalah yang luas. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan masalah penelitian ini hanya pada keterampilan menulis cerita pendek, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran ekspositori, dan gaya kognitif. Penelitian ini dibatasi hanya pada faktor keterampilan menulis cerita pendek sebagai variabel terikat (variabel Y). Kemudian, strategi pembelajaran sebagai variabel bebas (variabel X1), dan gaya kognitif (variabel X2) sebagai variabel atribut. Dengan kata lain, peneliti ingin mengetahui pengaruh strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran ekspositori, dua gaya kognitif siswa: field dependent dan field independent terhadap keterampilan menulis cerita pendek.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis cerita pendek antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran melalui strategi pembelajaran bahasa ekspositori?
2. Apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis cerita pendek antara kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif *field-independent* dengan kelompok siswa yang memiliki gaya kognitif *field--dependent*?

3. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran menulis cerita pendek dan gaya kognitif terhadap keterampilan menulis cerita pendek?
4. Apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa yang diajar dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri dan yang diajar dengan strategi pembelajaran bahasa ekspositori pada siswa yang memiliki gaya kognitif *field-independent*?
5. Apakah terdapat perbedaan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa yang diajar dengan Strategi Pembelajaran Inkuiri dan yang diajar dengan strategi pembelajaran bahasa ekspositori pada siswa yang memiliki gaya kognitif *field-dependent*?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan menerapkan dan melihat pengaruh penerapan strategi pembelajaran (inkuiri dan ekspositori) dan gaya kognitif (*field dependent* dan *field independent*) terhadap keterampilan menulis cerita pendek pada siswa MTs Ibnu Taimiyah Bogor, Jawa Barat. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan temuan inovatif yang bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Berikut adalah rincian pembahasan dan pemaparan penelitian ini.

1. Perbedaan keterampilan menulis cerita pendek antara siswa yang belajar menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dengan siswa yang belajar menggunakan strategi pembelajaran ekspositori sehingga ditemukan hubungan teoretis variabel strategi pembelajaran inkuiri dengan strategi pembelajaran ekspositori dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek.
2. Perbedaan keterampilan menulis cerita pendek antara siswa yang memiliki gaya kognitif *field-independent* dengan siswa yang memiliki gaya kognitif *field-dependent*

sehingga ditemukan hubungan teoretis variabel gaya kognitif field dependent dengan gaya kognitif field independent dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek.

3. Menemukan hubungan teoretis pengaruh interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya kognitif terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa.
4. Perbedaan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa yang memiliki gaya kognitif *field-independent* antara yang belajar menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dan yang belajar menggunakan strategi pembelajaran ekspositori sehingga ditemukan hubungan teoretis kausalitas variabel gaya kognitif field independent dengan strategi pembelajaran inkuiri dan strategi pembelajaran ekspositori.
5. Perbedaan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa yang memiliki gaya kognitif *field-dependent* antara yang belajar menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dan yang belajar menggunakan strategi pembelajaran bahasa ekspositori sehingga ditemukan hubungan teoretis gaya kognitif field dependent dengan strategi pembelajaran inkuiri dan strategi pembelajaran ekspositori.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam hal pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek baik secara teoretis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian dapat menghasilkan temuan-temuan inovasi baru dalam proses pembelajaran menulis cerita pendek sehingga proses dan hasil pembelajaran menjadi lebih baik. Hasil penelitian diharapkan menjadi salah satu alternatif pilihan strategi pembelajaran para guru dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

##### **2. Manfaat Praktis**

Pertama, guru dapat mengetahui permasalahan menulis cerita pendek siswa yang ada sehingga dapat mengupayakan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi. Guru

akan mengenal strategi pembelajaran inkuiri dan strategi pembelajaran ekspositori selain strategi konvensional yang telah dilaksanakan sebelumnya dalam proses pembelajaran menulis cerpen.

Kedua, penelitian diharapkan memberikan pengetahuan dan manfaat praktis kepada guru dalam memberikan pengajaran menulis cerita pendek pada siswa di kelas dengan memperhatikan strategi pembelajaran dan gaya kognitif siswa.

Ketiga, penelitian diharapkan membantu siswa belajar lebih semangat, berani, percaya diri, dan mendapatkan hasil belajar berupa keterampilan menulis cerita pendek yang memenuhi standar KKM. Dalam proses pembelajaran siswa dapat berkembang dari sisi kompetensi berbahasa, kognisi, kepribadian, dan emosi siswa.

### **1.7. *State of The Art* dan Kebaruan Penelitian**

Berdasarkan payung penelitian Universitas Negeri Jakarta, penelitian ini mengkaji tema *Seni, Sosial, dan Humaniora* dengan subtema Literasi dalam pembelajaran bahasa berdasarkan payung penelitian program studi Linguistik Terapan. Kebaruan penelitian akan diuraikan pada bagian berikut ini.

Pembelajaran keterampilan menulis cerita pendek masih mengalami berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Andrews dan Smith (2011) bahwa menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling sulit yang dialami oleh pembelajar. Salah satu alasan yang dikemukakan adalah tidak seperti dalam aktivitas mendengar dan membaca yang materinya sudah tersedia, aktivitas berbicara dan menulis justru seseorang dituntut memproduksi ujaran dan tulisan.

Beberapa peneliti telah memberikan perhatian pada permasalahan ini dengan meneliti keterampilan menulis siswa dengan mempertimbangkan berbagai variabel yang dianggap berkontribusi terhadap keterampilan menulis siswa di antaranya strategi

pembelajaran dan karakteristik siswa. Berikut ini diuraikan beberapa penelitian yang dimaksud.

**Penelitian yang relevan pertama**, penelitian Karabutova (2015) yang membahas tentang pendekatan mengajar kompetensi komunikatif menggunakan teknik mengajar bahasa melalui sastra. Narasi atau cerita pendek dianggap sebagai sumber yang baik untuk memfasilitasi pembelajaran tata bahasa dalam bahasa Inggris. Manfaat khusus dari penyertaan karya sastra berupa cerita pendek dalam pengajaran ESL adalah sastra dianggap sebagai media eksplorasi makna, siswa mampu mengaitkan materi tekstual dengan materinya sendiri, melalui membaca dan menulis teks naratif, siswa termotivasi menggunakan keterampilan komunikasi mereka dan kemampuan literasi mereka meningkat. Penelitian ini memiliki kesamaan berupa variabel cerita pendek dalam penelitian. Perbedaannya, penelitian ini variabel cerita pendek bukan sebagai variabel tetap seperti yang peneliti lakukan. Cerita pendek dalam penelitian ini hanya sebagai variabel penyerta berupa penggunaan cerita pendek dalam pembelajaran tata bahasa dalam bahasa Inggris.

**Penelitian relevan yang kedua**, penelitian Zhang & Tian (2019) yang lebih spesifik meneliti pengaruh gaya kognitif *field-dependent* dan *field-independent* terhadap nilai mahasiswa dalam menyelesaikan tugas dengan mengaitkannya dengan model pengajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel yaitu model pengajaran dan gaya kognitif secara simultan berpengaruh. Namun penelitian ini memerlukan penelitian lanjutan karena pelaksanaan eksperimen hanya dilakukan selama enam hari. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel gaya kognitif dan model pengajaran terhadap nilai mahasiswa dalam pengerjaan tugas dalam bahasa Inggris. Adapun penelitian peneliti variabel terikatnya berupa keterampilan menulis cerita pendek.

**Penelitian relevan yang ketiga**, dilakukan oleh Vranic, Rebernjak, & Martincevic (2019) terkait gaya kognitif. Dilaporkan bahwa gaya kognitif tampaknya memengaruhi aktivitas kognitif dengan berbagai cara. Dikembangkan indikator gaya kognitif (CoSI) yang baru-baru ini diusulkan mengoperasionalkan tiga gaya kognitif: mengetahui, merencanakan, dan menciptakan gaya. Penelitian ini menyelidiki hubungan lima faktor ciri kepribadian dan *Need for Cognition* (NFC) dengan preferensi terhadap gaya kognitif tertentu, tergantung pada usia peserta. Penelitian ini menyoroti ciri-ciri kepribadian, NFC, dan tiga gaya kognitif yang dihipotesiskan. Hasil menunjukkan bahwa hubungan antara sifat kepribadian dan gaya kognitif berbeda pada kelompok usia yang berbeda, dan sebagian atau seluruhnya dimediasi oleh NFC. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penelitian pada variabel gaya kognitif. Penelitian ini hanya fokus pada satu variabel yaitu perkembangan mutakhir gaya kognitif. Adapun peneliti menjadikan gaya kognitif hanya sebagai variabel moderator dengan variabel terikat keterampilan menulis cerita pendek dan variabel bebas strategi pembelajaran.

**Penelitian relevan yang keempat**, penelitian Masruroh (2022) berjudul *Peningkatan Hasil Belajar Menemukan Unsur-Unsur Cerpen Melalui Pembelajaran Model Jigsaw*. Berdasarkan hasil penelitian melalui pembelajaran kooperatif model jigsaw yang sudah dilakukan sebanyak dua siklus, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif model jigsaw memiliki dampak positif dalam usaha meningkatkan prestasi belajar. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel cerita pendek. Perbedaannya, jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan dan menggunakan model pembelajaran jigsaw. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen.

**Penelitian relevan yang kelima**, penelitian Delia Paramita (2020) yang meneliti pengaruh model pembelajaran kooperatif dan kemampuan berpikir kreatif terhadap

kemampuan menulis teks cerita pendek siswa kelas IX SMPN 99 Jakarta. Penelitian eksperimental ini memberikan temuan bahwa keterampilan menulis teks cerpen siswa menggunakan *model teams games tournament* (TGT) lebih tinggi dari pada mereka yang belajar dengan model *number head together* (NHT). Disimpulkan bahwa TGT sangat berpengaruh secara signifikan dibanding NHT terhadap kemampuan menulis teks cerpen siswa kelas IX. Penelitian ini sama-sama berjenis eksperimen dengan variabel terikat keterampilan menulis cerpen. Adapun perbedaannya terletak pada strategi pembelajaran yang digunakan selain perbedaan waktu dan tempat penelitian.

**Penelitian yang relevan keenam**, penelitian Diah Rahmadani (2016) berjudul *Pengaruh Media Pembelajaran dalam Discovery Learning dan Penguasaan Pilihan Kata Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek (Eksperimen di SMKN 15 Jakarta Selatan)*. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat pengaruh media pembelajaran terhadap kemampuan menulis cerpen. Kemudian terdapat pengaruh interaksi media pembelajaran dan penguasaan pilihan kata pada keterampilan menulis cerita pendek. Penelitian ini sama-sama berjenis eksperimen dengan variabel terikat keterampilan menulis cerita pendek. Perbedaannya terletak pada variabel bebas yang digunakan berupa pengaruh media pembelajaran dan penguasaan pilihan kata (diksi). Sedangkan variabel bebas peneliti adalah strategi pembelajaran dan gaya kognitif.

**Penelitian yang relevan ketujuh**, penelitian Susmayuri, Wirani, dan Aryana (2020) yang meneliti metode *mind mapping* dalam meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas X MIPA, SMA Negeri 1 Dawan. Hasil penelitian menunjukkan metode *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis cerita pendek sebesar 12,04 % . Selain itu pendapat siswa dan guru sangat setuju dalam pelajaran menulis cerpen menggunakan metode *mind mapping*. Persamaan penelitian terletak pada variabel kemampuan menulis cerpen. Perbedaannya, penelitian

ini jenisnya penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian peneliti berjenis eksperimen. Metode pembelajaran yang digunakan juga berbeda, dalam penelitian ini digunakan metode *mind mapping*.

**Penelitian yang relevan kedelapan**, penelitian yang dilakukan Ersya Perangin-Angin dan Silaban (2019) yang melakukan penelitian untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa di kelas X-1 dengan menerapkan model kontekstual di SMA Free Methodist Medan. Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Peningkatan keterampilan siswa pada siklus I memiliki ketuntasan menulis isi cerpen sebanyak 7 siswa dengan nilai rata-rata 60,55 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 38,88%. Kemudian meningkat menjadi 18 siswa yang tuntas menulis cerpen dengan nilai rata-rata 83,05 pada siklus II dan ketuntasan secara klasikal sebesar 100%. Persamaan penelitian terletak pada variabel keterampilan menulis sedangkan perbedaannya dari sisi jenis penelitian berupa penelitian tindakan di kelas. Adapun peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen faktorial 2X2.

**Penelitian yang relevan yang kesembilan** yaitu penelitian Changju Shi (2011) dari *School of Foreign Language and Cultures*, Nanjing Normal University, Nan Jing, China yang fokus pada studi korelasi antara gaya kognitif dan strategi belajar. Survei gaya belajar digunakan untuk menguji gaya belajar peserta menggunakan Oxford's Strategy Inventory for Language Learning (SILL) versi China. Hasilnya menunjukkan bahwa gaya kognitif berpengaruh signifikan terhadap pilihan strategi pembelajaran peserta didik. Persamaan penelitian ini dari sisi penggunaan gaya kognitif sebagai salah satu variabelnya. Penelitian ini hanya melibatkan dua variabel sedangkan peneliti menggunakan tiga variabel.

**Penelitian yang relevan kesepuluh**, penelitian Samsilayurni, Sasongko, dan Kristiawan (2021) dengan judul *The Effect of Expository and Cooperative Learning Strategies on Student Learning Result in Class X Office Governance Automation of State Vocational High School I Palembang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari strategi pembelajaran ekspositori dan strategi pembelajaran kooperatif secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa kelas X Kearsipan SMK Negeri I Palembang. Persamaan dalam penelitian ini adalah penggunaan strategi pembelajaran ekspositori sebagai salah satu variabel bebas penelitian. Adapun variabel terikat penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berbeda.

**Penelitian yang relevan kesebelas**, penelitian Wulandari, Syam, dan Heryana (2015) berjudul *Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran Cerpen Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Sungai Raya*. Dalam penelitian kualitatif ini teknik pengumpulan data digunakan observasi, studi dokumenter, wawancara, tes, dan kuesioner. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Sungai Raya sudah sesuai dengan kurikulum 2013. Hasil yang dicapai siswa dalam pembelajaran inkuiri pada pembelajaran cerpen juga memuaskan. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan pembelajaran inkuiri sebagai salah satu tuntutan dalam Kurikulum 2013. Perbedaannya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori sedangkan peneliti menggunakan penelitian kuantitatif.

**Penelitian yang relevan kedua belas**, penelitian Lestari (2013) berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Explicit Instruction untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Samarinda*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *explicit instruction* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa

Indonesia pada materi menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 5 Samarinda dan tingkat karakter siswa baik, serta mendapat tanggapan positif dari siswa sehingga penggunaannya dapat dinyatakan efektif. Persamaan penelitian ini terdapat dari sisi variabel terikat yaitu keterampilan menulis cerita pendek siswa dan penggunaan model pembelajaran langsung yang banyak memiliki kesamaan dengan strategi pembelajaran ekspositori. Perbedaannya, penelitian ini berjenis penelitian tindakan dan hanya terdiri dari dua variabel yaitu model *explicit instruction* dan keterampilan menulis cerpen siswa sedangkan peneliti melaksanakan penelitian eksperimen dengan melibatkan tiga variabel penelitian.

**Penelitian relevan yang ketiga belas,** penelitian Emine Bala (2017) yang meneliti pengaruh peta grafis organisasi cerita terhadap delapan belas siswa EFL di Irak dalam proses pembelajaran penulisan cerita pendek di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan peta grafis organisasi cerita berperan besar pada siswa dalam hal memahami unsur cerita pendek. Siswa menjadi lebih akurat dalam menulis cerita pendek dengan detail peristiwa yang ditulis. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam proses hasil belajar berupa keterampilan menulis cerpen. Dalam penelitian ini dikaji pengaruh penggunaan peta grafis organisasi cerita dalam memahami unsur cerpen. Sedangkan peneliti mengkaji pengaruh strategi pembelajaran dan gaya kognitif terhadap keterampilan menulis cerpen.

**Penelitian relevan yang keempat belas,** penelitian Erlie Pinoliad (2021) yang meneliti pengaruh dari kontekstualisasi dalam pengajaran cerita pendek Filipina dalam bahasa Inggris kepada siswa. Hasil penelitian eksperimen terhadap siswa di sekolah di Filipina ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi dalam pengajaran cerita pendek Filipina dalam bahasa Inggris memiliki efek positif pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa. Persamaan penelitian ini ada pada penggunaan variabel

pengajaran cerpen. Namun dalam penelitian ini pengajaran cerpen digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Sedangkan peneliti mengkaji pengaruh strategi pembelajaran dan gaya kognitif terhadap keterampilan menulis cerpen.

**Penelitian relevan kelima belas**, penelitian Elsadig Mohammed (2022) yang menguji hubungan antara pengajaran cerita pendek dan peningkatan kosakata dalam konteks EFL Sudan. Desain penelitian berupa penelitian deskriptif dan analitis. Penelitian ini melaporkan beberapa manfaat membaca singkat cerita untuk meningkatkan kosakata pelajar EFL. Oleh karena itu, membaca cerpen adalah salah satu strategi pengajaran membaca yang dapat digunakan guru EFL untuk meningkatkan kemampuan kosakata pembelajar. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan variabel cerita pendek namun dengan tujuan meningkatkan kemampuan kosakata siswa dalam bahasa Inggris. Hal ini berbeda dengan penelitian peneliti yang variabel terikatnya keterampilan menulis cerita pendek.

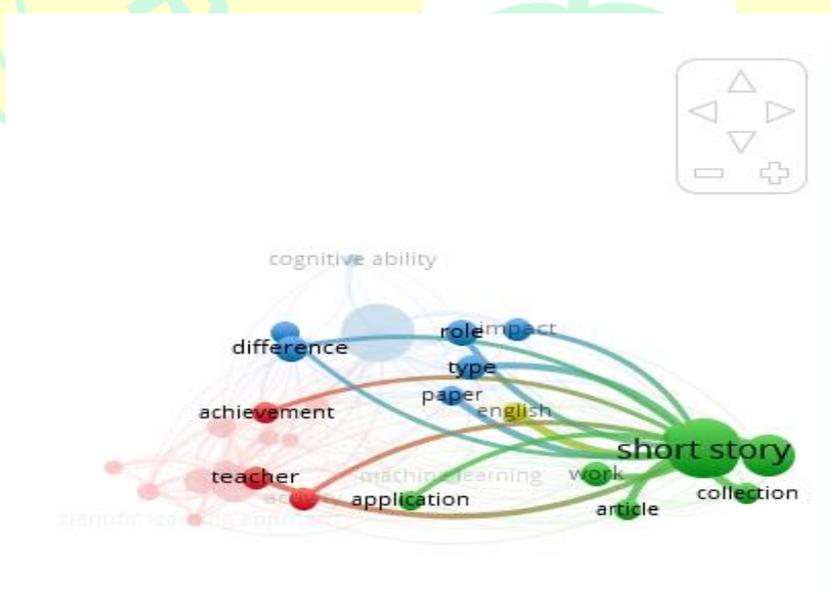
**Penelitian relevan keenam belas**, penelitian Mansoor dkk. (2022) yang meneliti empat puluh siswa di Yaman terkait dengan teknik pembelajaran menggunakan cerita pendek untuk meningkatkan kosakata siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mendapatkan dampak positif yaitu mendapatkan tambahan kosakata melalui cerita pendek yang diberikan. Tercatat bahwa dalam persentase keseluruhan, 80% siswa mampu mengambil dan menghafal kosakata dengan menggunakan cerita pendek. Penelitian ini memiliki kesamaan dari sisi pemberian cerita pendek terhadap siswa. Dalam penelitian ini cerita pendek dijadikan sebagai variabel bebas untuk meningkatkan variabel terikat berupa penguasaan kosakata.

**Penelitian relevan ketujuh belas**, penelitian Ramli, Boeriswati, dan Emzir (2020) yang meneliti pengaruh metode pembelajaran dan gaya kognitif terhadap keterampilan menulis esai bahasa Inggris. Persamaan penelitian ini dari sisi variabel

bebas metode pembelajaran dan gaya kognitif. Variabel terikat penelitian ini berbeda yaitu esai dalam bahasa Inggris sedangkan penelitian variabel bebas berupa keterampilan menulis cerita pendek.

Sejumlah penelitian yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa walaupun dalam beberapa hal banyak memiliki kesamaan baik dari variabel terikat, variabel bebas, maupun variabel moderator, namun kebanyakan bidang kajian masih terbatas pada hasil belajar dan strategi pembelajaran. Adapun penelitian yang mengkaji tiga variabel dengan variabel perantara gaya kognitif belum banyak yang melakukan. Beberapa penelitian dengan variabel tetap keterampilan menulis cerita pendek memiliki variabel tidak tetap yang berbeda-beda.

Selain penjelasan kebaruan penelitian di atas, sebagai penguat, berikut disajikan data hasil penelusuran menggunakan aplikasi *Publish or Perish* yang menemukan lebih dari 200 artikel penelitian berkaitan dengan cerita pendek (*short stories*) dikaitkan dengan variabel strategi pembelajaran inkuiri dan strategi pembelajaran ekspositori serta pengaruh gaya kognitif dengan rentang tahun penelitian antara tahun 2017--2022. Data berupa 200 artikel dari *Publish or Perish* tersebut divisualisasikan VOSviewer.



**Gambar 1.1. Hasil analisis VOSviewer tentang Cerpen**

Gambar hasil VOSviewer di atas menunjukkan bahwa kajian atau penelitian yang mengaitkan variabel cerita pendek (*short story*) dengan variabel gaya kognitif siswa (*cognitive style*), variabel strategi pembelajaran inkuiri, dan variabel strategi pembelajaran ekspositori belum terlihat.

Berdasarkan pertimbangan teori dan permasalahan yang ditemukan di lapangan, penelitian eksperimen ini fokus meneliti pengaruh strategi pembelajaran inkuiri dan strategi pembelajaran ekspositori terhadap keterampilan menulis cerita pendek dengan mempertimbangkan gaya kognitif siswa kategori *field-independent* dan *field-independent* sebagai variabel penyerta.

### 1.8. Road Map Penelitian

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan penulis yang memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran, luaran penelitian yang sudah dicapai, serta harapan ke depan berkaitan dengan penelitian ini dijelaskan dalam peta jalan (*road map*) berikut ini.

